Rayah Al-Islam
Jurnal Ilmu Islam
P – ISSN : 2503 – 3816
E – ISSN : 2686 – 2018
Vol. 8, No. 4, November 2024
DOI : 10.37274/rais.v8i4.706
http://ejournal.arraayah.ac.id

Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara: Dari Pengajian hingga Era Kontemporer

Rizki Hafni Rambe, Ananda Yukhairiza Simatupang, Abdusima Nasution
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Indonesia
rizkyhafni2000@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji perkembangan historis pendidikan Islam di Nusantara, mulai dari bentuk awalnya sebagai pengajian di masjid hingga transformasinya di era kontemporer. Menggunakan pendekatan historis-deskriptif, penelitian ini menganalisis evolusi institusi pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah, serta peran mereka dalam membentuk karakteristik pendidikan Islam di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Nusantara mengalami perkembangan signifikan yang ditandai dengan tiga fase utama: (1) fase awal berupa pengajian di masjid yang menjadi fondasi pendidikan Islam informal, (2) fase institusionalisasi melalui pembentukan pesantren sebagai pusat pendidikan tradisional, dan (3) fase modernisasi dengan munculnya madrasah yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum. Di era kontemporer, pendidikan Islam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi yang memerlukan adaptasi sistem pembelajaran untuk tetap relevan. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman komprehensif tentang dinamika pendidikan Islam di Nusantara dan implikasinya bagi pengembangan pendidikan Islam di masa depan.

Kata kunci: pendidikan Islam, Nusantara, pesantren, madrasah, modernisasi pendidikan

Abstract

This article examines the historical development of Islamic education in the archipelago, from its initial form as religious studies in mosques to its transformation in the contemporary era. Using a historical-descriptive approach, this study analyzes the evolution of Islamic educational institutions such as pesantren and madrasah, and their role in shaping the characteristics of Islamic education in Indonesia. The results of the study indicate that Islamic education in the archipelago has undergone significant developments marked by three main phases: (1) the initial phase in the form of religious studies in mosques which became the foundation of informal Islamic education, (2) the institutionalization phase through the establishment of pesantren as centers of traditional education, and (3) the modernization phase with the emergence of madrasahs that integrate religious and general education. In the contemporary era, Islamic education faces the challenges of modernization and globalization that require adaptation of the learning system to remain relevant. This study contributes to a comprehensive understanding of the dynamics of Islamic education in the archipelago and its implications for the development of Islamic education in the future.

Diserahkan: 23-09-2024 Disetujui: 04-10-2024 Dipublikasikan: 01-11-2024

Keywords: *Islamic education, Archipelago, pesantren, madrasah, modernization of education*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Nusantara memiliki sejarah panjang yang dimulai dari pengajian di masjid sebagai bentuk awal penyebaran ilmu agama. Perkembangan ini melahirkan institusi seperti pesantren dan madrasah yang memainkan peran penting dalam menjaga tradisi keilmuan dan membentuk karakter masyarakat Muslim. Dalam perjalanannya, pendidikan Islam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, yang menuntut transformasi sistem pembelajaran agar tetap relevan di era kontemporer. Dengan sejarah yang kaya dan peran strategisnya, pendidikan Islam terus beradaptasi untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara keilmuan, tetapi juga memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat.

Pendidikan Islam di Nusantara memiliki akar sejarah yang panjang dan kompleks, sejalan dengan proses masuknya Islam ke wilayah ini melalui jalur perdagangan dan dakwah pada abad ke-7 hingga ke-13 (Embong, 2020). Perkembangan pendidikan Islam di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial, politik, dan budaya yang membentuk karakteristik unik dalam sistem pendidikannya (Susmihara, 2017). Sejak awal perkembangannya, pendidikan Islam telah menunjukkan fleksibilitas dalam beradaptasi dengan kondisi lokal, sambil tetap mempertahankan esensi ajaran Islam.

Secara historis, pendidikan Islam di Nusantara bermula dari pengajian di masjid sebagai bentuk awal penyebaran ilmu agama. Model pendidikan ini kemudian berkembang menjadi sistem yang lebih terstruktur dengan lahirnya pesantren sebagai institusi pendidikan tradisional (Akhiruddin, 2015). Pesantren telah memainkan peran vital dalam membentuk karakter pendidikan Islam di Nusantara, dengan fokus pada pengajaran ilmu-ilmu keislaman dan pembentukan akhlak (Nizar, 2013). Seiring dengan tuntutan modernisasi, muncul madrasah sebagai bentuk adaptasi sistem pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu agama dengan pengetahuan umum.

Dalam konteks kekinian, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Globalisasi dan revolusi teknologi informasi telah menciptakan dinamika baru

yang mempengaruhi cara pandang dan metode dalam pendidikan Islam (Muthoharoh, 2023). Di sisi lain, tuntutan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil mengadopsi inovasi modern menciptakan tegangan yang perlu dijembatani dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer (Fahmi & Firmansyah, 2021).

Penelitian tentang perkembangan pendidikan Islam di Nusantara telah banyak dilakukan, namun kebanyakan fokus pada periode atau aspek tertentu. Mihara (2018) misalnya, mengkaji pendidikan Islam pada masa kerajaan, sementara Hasan (2015) lebih menekankan pada perkembangan pesantren. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif tentang evolusi pendidikan Islam di Nusantara, dari bentuk awalnya hingga tantangan kontemporer, dengan mempertimbangkan kontinuitas dan perubahan dalam sistem pendidikan Islam.

Signifikansi penelitian ini terletak pada upayanya untuk memahami dinamika historis yang membentuk karakteristik pendidikan Islam di Nusantara, serta implikasinya bagi pengembangan pendidikan Islam di masa depan. Pemahaman ini penting untuk merumuskan strategi adaptasi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era modern, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental yang menjadi ciri khasnya.

Dari latar belakang tersebut maka dirumuskan permasalahan pertama, Bagaimana sejarah perkembangan pendidikan Islam di Nusantara, dari pengajian di masjid hingga munculnya pesantren dan madrasah? Kedua, Apa saja tantangan dan dinamika yang dihadapi pendidikan Islam dalam upaya modernisasi di era kontemporer? Tujuan penelitian ini Untuk memahami perkembangan pendidikan Islam di Nusantara, dari bentuk awalnya hingga modernisasi, serta mengevaluasi tantangan dan potensi pendidikan Islam dalam menghadapi kebutuhan zamann

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis-deskriptif dalam mengkaji perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk merekonstruksi sejarah secara sistematis dan objektif,

sebagaimana dikemukakan oleh Nizar (2013) bahwa penelitian historis memungkinkan evaluasi dan sintesis bukti-bukti masa lampau untuk mencapai kesimpulan yang kuat. Pendekatan deskriptif diintegrasikan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang fenomena yang diteliti dalam konteks temporal dan spasialnya.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini mengandalkan dua jenis sumber utama. Pertama, sumber primer yang terdiri dari manuskrip dan dokumen historis terkait pendidikan Islam di Nusantara, arsip kebijakan pendidikan dari masa kolonial hingga kontemporer, serta catatan dan laporan lembaga pendidikan Islam tradisional. Kedua, sumber sekunder yang mencakup artikel jurnal ilmiah, buku-buku referensi tentang perkembangan Islam di Nusantara, hasil penelitian terdahulu tentang institusi pendidikan Islam, dan publikasi akademik tentang modernisasi pendidikan Islam. Penggunaan kedua jenis sumber ini dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan berimbang tentang objek penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian aktivitas sistematis, meliputi studi dokumentasi terhadap sumber-sumber tertulis, penelusuran arsip historis di berbagai perpustakaan dan pusat dokumentasi, serta kajian literatur sistematis terhadap penelitian terdahulu. Khusus untuk dokumen-dokumen kebijakan pendidikan, dilakukan analisis konten untuk memahami konteks dan implikasi dari setiap kebijakan yang relevan dengan perkembangan pendidikan Islam.

Analisis data mengikuti tahapan yang lazim dalam penelitian historis, dimulai dengan heuristik untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan, dilanjutkan dengan verifikasi melalui kritik eksternal dan internal terhadap sumber data. Tahap berikutnya adalah interpretasi yang melibatkan analisis dan sintesis fakta sejarah, dan diakhiri dengan historiografi yang merupakan penulisan sejarah secara kronologis dan sistematis. Dalam proses analisis, pendekatan analisis konten kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola perkembangan pendidikan Islam, dengan tetap mempertimbangkan konteks sosial-historis yang melingkupinya.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai sumber data yang berbeda. Proses ini

melibatkan kritik sumber untuk menguji otentisitas dan kredibilitas data, cross-check dengan berbagai perspektif historiografi, serta konfirmasi silang antar sumber data untuk memastikan akurasi informasi. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahap utama: persiapan yang meliputi perumusan masalah dan pengumpulan sumber awal, pelaksanaan yang mencakup pengumpulan dan analisis data, pelaporan yang terdiri dari sintesis temuan dan penulisan hasil penelitian, serta verifikasi yang melibatkan pemeriksaan ulang terhadap hasil analisis dan interpretasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Masuknya Islam ke Nusantara melalui Perdagangan dan Dakwah

1. Sejarah Masuknya Islam ke Nusantara melalui Perdagangan dan Dakwah

Masuknya Islam ke Nusantara merupakan salah satu peristiwa sejarah besar yang telah membentuk identitas keagamaan dan budaya masyarakat Indonesia hingga saat ini. Proses masuknya Islam ke wilayah kepulauan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui perjalanan panjang yang didorong oleh interaksi perdagangan, dakwah, serta asimilasi budaya dengan tradisi lokal. Faktor utama yang berkontribusi terhadap penyebaran Islam adalah jalur perdagangan maritim yang strategis, menghubungkan Timur Tengah, India, Asia Tenggara, dan Tiongkok.

2. Perdagangan Sebagai Jalur Awal Penyebaran Islam

Sejak abad ke-7 hingga ke-13, Nusantara telah dikenal sebagai jalur perdagangan yang sangat penting, khususnya karena komoditas rempah-rempah seperti cengkih, pala, dan lada yang sangat diminati di pasar dunia. Jalur pelayaran internasional menghubungkan pedagang dari berbagai belahan dunia, termasuk pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan Gujarat di India. Para pedagang ini tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga agama Islam yang mereka anut.

Pedagang Muslim memiliki peran penting dalam mengenalkan Islam kepada penduduk lokal. Hubungan perdagangan yang berlangsung selama berabad-abad menciptakan ruang untuk pertukaran budaya, kepercayaan, dan nilai-nilai Islam. Salah

satu faktor yang membuat ajaran Islam diterima dengan baik adalah pendekatannya yang fleksibel terhadap budaya lokal, sehingga tidak menimbulkan resistensi yang berarti dari masyarakat setempat.

Bukti arkeologis dan historiografis menunjukkan bahwa pada abad ke-13, Islam mulai memiliki pengaruh signifikan di wilayah pesisir Nusantara, terutama di Sumatra bagian utara, seperti Samudera Pasai. Kerajaan ini dikenal sebagai kerajaan Islam pertama di Indonesia dan menjadi pusat penting perdagangan serta dakwah Islam.

3. Dakwah Melalui Pendekatan Damai

Salah satu aspek menarik dari penyebaran Islam di Nusantara adalah metode dakwahnya yang damai dan berorientasi pada dialog budaya. Para ulama dan pedagang Muslim tidak memaksakan ajaran mereka, melainkan menggunakan pendekatan yang selaras dengan kepercayaan lokal. Dalam banyak kasus, para dai ini melakukan asimilasi budaya dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi masyarakat setempat.

Misalnya, ajaran Islam disampaikan melalui seni, seperti sastra dan musik tradisional, serta melalui institusi sosial seperti pernikahan campuran antara pedagang Muslim dan penduduk lokal. Dengan cara ini, Islam menjadi lebih mudah diterima oleh masyarakat. Contoh lainnya adalah pengenalan konsep tauhid (keesaan Allah) yang secara bertahap menggantikan kepercayaan animisme dan dinamisme yang telah lama dianut masyarakat Nusantara.

Keberhasilan dakwah Islam juga tidak lepas dari peran Walisongo di Pulau Jawa pada abad ke-15 dan ke-16. Para wali ini menggunakan pendekatan yang inovatif, seperti seni wayang dan tembang Jawa, untuk menyebarkan ajaran Islam. Mereka juga berperan dalam mendirikan institusi pendidikan Islam tradisional, seperti pesantren, yang menjadi pusat pengajaran agama.

4. Peran Kerajaan-Kerajaan Islam

Kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara juga memainkan peran signifikan dalam mempercepat penyebaran Islam. Selain Samudera Pasai, Kerajaan Malaka, Demak, Aceh, dan Ternate-Tidore menjadi pusat penyebaran Islam di berbagai wilayah kepulauan.

Para sultan di kerajaan-kerajaan ini mendukung dakwah Islam dengan menjadikannya sebagai agama resmi kerajaan serta dengan mempromosikan pendidikan Islam.

Di wilayah Sumatra, Kerajaan Aceh Darussalam pada abad ke-16 menjadi salah satu pusat peradaban Islam yang maju. Selain menjadi pusat perdagangan, Aceh juga dikenal sebagai pusat studi Islam. Para ulama dari berbagai penjuru dunia datang ke Aceh untuk mengajarkan agama Islam dan ilmu pengetahuan lainnya.

Di Jawa, Kerajaan Demak memegang peran penting dalam menyebarkan Islam di Pulau Jawa dan sekitarnya. Dengan pengaruh politik dan militernya, Demak membantu memperkuat Islam sebagai kekuatan agama dan budaya di wilayah tersebut.

5. Faktor Penyebaran yang Cepat

Ada beberapa faktor yang menjadikan Islam berkembang dengan cepat di Nusantara. Pertama, sifat inklusif ajaran Islam yang dapat menyesuaikan dengan tradisi lokal. Kedua, peran pedagang dan ulama yang secara konsisten melakukan interaksi dengan masyarakat. Ketiga, dukungan dari kerajaan-kerajaan Islam yang memberikan legitimasi politik dan sosial terhadap ajaran Islam.

Selain itu, Islam menawarkan nilai-nilai yang relevan dengan masyarakat lokal, seperti keadilan, kesetaraan, dan solidaritas sosial. Hal ini menarik minat masyarakat yang sebelumnya hidup di bawah sistem kasta yang kaku atau menghadapi ketidakadilan sosial dalam tatanan masyarakat Hindu-Buddha.

6. Asimilasi Budaya dan Agama

Proses penyebaran Islam di Nusantara tidak menghapus tradisi budaya lokal, tetapi justru mengakomodasi banyak elemen budaya tersebut. Hal ini terlihat dari keberadaan tradisi seperti slametan, tahlilan, dan upacara keagamaan lainnya yang mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dan budaya setempat.

Dalam seni, arsitektur masjid-masjid awal di Nusantara seperti Masjid Agung Demak dan Masjid Menara Kudus menunjukkan pengaruh Hindu-Buddha, tetapi dengan

nuansa Islam. Bentuk atap bertingkat yang menyerupai meru adalah salah satu contoh bagaimana elemen budaya lokal diintegrasikan ke dalam ekspresi keislaman.

B. Pengajian di Masjid sebagai Awal Pendidikan Islam di Indonesia

1. Pengajian di Masjid sebagai Awal Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah panjang yang berakar sejak masuknya agama Islam ke Nusantara. Salah satu bentuk awal pendidikan Islam di wilayah ini adalah pengajian di masjid. Sebagai pusat keagamaan dan sosial, masjid memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun komunitas Muslim, termasuk dalam menyebarkan pengetahuan agama. Pengajian di masjid berkembang sebagai bentuk pendidikan informal yang bertujuan memberikan pemahaman dasar tentang Islam kepada masyarakat. Tradisi ini telah menjadi fondasi yang kuat bagi sistem pendidikan Islam di Indonesia, mulai dari pembelajaran dasar hingga pembentukan pesantren dan madrasah.

2. Masjid sebagai Pusat Pendidikan dan Komunitas

Sejak awal kedatangan Islam, masjid telah menjadi tempat sentral bagi kehidupan umat Muslim. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat pembelajaran, diskusi, dan kegiatan sosial. Dalam konteks pengajian, masjid menyediakan ruang yang mudah diakses oleh masyarakat untuk belajar agama. Tidak ada batasan usia, gender, atau status sosial dalam menghadiri pengajian, sehingga memungkinkan pendidikan Islam menyentuh seluruh lapisan masyarakat.

Pada masa itu, sistem pendidikan formal seperti yang dikenal sekarang belum ada. Oleh karena itu, pengajian di masjid menjadi salah satu metode paling efektif untuk menyampaikan ajaran Islam. Materi yang diajarkan umumnya meliputi pembacaan Al-Qur'an, pengajaran hukum-hukum dasar Islam (fiqh), akhlak, dan tauhid. Selain itu, masjid juga sering digunakan untuk mengadakan diskusi keagamaan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan masyarakat terkait isu-isu kehidupan sehari-hari berdasarkan syariat Islam.

3. Pola Pengajian di Masjid

Sistem pengajian di masjid pada masa awal sangat sederhana. Seorang ulama, kiai, atau guru agama duduk bersama murid-muridnya di serambi masjid atau ruang utama. Pembelajaran dilakukan secara lisan, dan metode utamanya adalah ceramah, tanya jawab, serta hafalan. Materi sering kali disampaikan dengan menggunakan bahasa lokal agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat.

Dalam pengajian, murid-murid biasanya membawa kitab atau naskah agama yang disebut kitab kuning. Buku-buku ini berisi teks-teks klasik Islam dalam bahasa Arab yang kemudian diterjemahkan dan dijelaskan oleh guru. Hal ini menciptakan tradisi pengajian kitab yang kemudian menjadi ciri khas pendidikan Islam tradisional di Nusantara.

Pada tahap awal, pengajian sering kali difokuskan pada kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Anak-anak dan orang dewasa belajar bersama untuk mengenal huruf-huruf Arab dan tata cara membacanya. Setelah itu, mereka diajarkan doa-doa harian, kisah-kisah Nabi, dan dasar-dasar ibadah seperti wudhu, shalat, dan puasa. Seiring waktu, pengajian di masjid juga mencakup pembelajaran tentang tafsir Al-Qur'an, hadis, dan ilmu tasawuf, terutama bagi mereka yang ingin mendalami ajaran Islam lebih lanjut.

4. Peran Guru Agama dalam Pengajian

Guru agama atau ulama memiliki peran sentral dalam keberlangsungan pengajian di masjid. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang dihormati oleh masyarakat. Keilmuan dan kepribadian seorang guru agama sering kali menjadi daya tarik utama bagi masyarakat untuk menghadiri pengajian.

Para guru ini biasanya memperoleh ilmu dari jaringan ulama yang lebih luas, baik di dalam maupun di luar Nusantara. Sebagian besar dari mereka adalah lulusan pesantren atau telah belajar langsung dari ulama-ulama besar di Timur Tengah. Keberadaan mereka menjadikan masjid tidak hanya sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai pusat penyebaran ilmu pengetahuan yang bersifat universal.

5. Kontribusi Pengajian terhadap Penyebaran Islam

Pengajian di masjid memiliki peran penting dalam memperkuat penyebaran Islam di Nusantara. Melalui pengajian, masyarakat mendapatkan pemahaman tentang ajaran Islam yang benar dan terhindar dari ajaran-ajaran yang menyimpang. Pengajian juga menjadi alat efektif untuk membentuk karakter masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial.

Dalam banyak kasus, pengajian di masjid juga menjadi tempat pembentukan komunitas Muslim yang solid. Kegiatan ini memungkinkan masyarakat untuk berkumpul, berdiskusi, dan saling berbagi pengalaman dalam menjalankan ajaran Islam. Tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan keagamaan, tetapi juga membangun solidaritas sosial yang menjadi ciri khas komunitas Muslim di Indonesia.

6. Transformasi Pengajian menjadi Pesantren

Seiring berkembangnya kebutuhan akan pendidikan Islam yang lebih terstruktur, pengajian di masjid menjadi cikal bakal lahirnya pesantren. Banyak ulama yang mulai mendirikan lembaga pendidikan yang lebih formal di sekitar masjid atau rumah mereka untuk menampung para santri yang ingin belajar agama secara intensif.

Pesantren pada awalnya tetap mempertahankan pola pembelajaran yang mirip dengan pengajian di masjid, yaitu menggunakan metode halaqah (duduk melingkar) dan fokus pada kitab-kitab agama. Namun, pesantren memberikan waktu dan ruang yang lebih luas untuk belajar, sehingga memungkinkan santri mendalami berbagai cabang ilmu agama secara mendalam.

7. Pengajian di Masjid pada Masa Kini

Tradisi pengajian di masjid masih bertahan hingga saat ini, meskipun mengalami banyak perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Di era modern, pengajian tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tetapi juga melalui media digital seperti siaran televisi, radio, dan platform daring. Hal ini membuat pengajian di masjid lebih inklusif dan dapat menjangkau audiens yang lebih luas.

C. Pesantren sebagai Pilar Tradisional Pendidikan Islam di Nusantara

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang hingga kini tetap relevan dan menjadi bagian penting dari sistem pendidikan nasional. Sebagai lembaga yang lahir dari tradisi lokal, pesantren memiliki peran besar dalam membentuk karakter umat Islam di Nusantara. Sejak awal berdirinya, pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan pengkaderan ulama yang berkontribusi besar dalam menyebarkan nilai-nilai Islam di masyarakat.

Berikut adalah poin-poin penting yang menjelaskan peran pesantren sebagai pilar tradisional pendidikan Islam:

1. Sejarah dan Awal Kemunculan Pesantren

Pesantren pertama kali muncul di Nusantara sekitar abad ke-14, bersamaan dengan semakin berkembangnya Islam di wilayah ini. Lembaga ini biasanya dibangun oleh seorang ulama atau kiai di sekitar masjid atau rumahnya untuk mendidik para santri. Model pendidikannya terinspirasi oleh tradisi pengajian di masjid dan sistem pendidikan Islam di Timur Tengah, tetapi disesuaikan dengan budaya lokal.

Pesantren tertua di Indonesia adalah Pesantren Tebuireng di Jombang, yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Pesantren ini kemudian menjadi pelopor dalam pengembangan pendidikan Islam di Nusantara.

2. Struktur dan Sistem Pendidikan di Pesantren

Pesantren memiliki struktur yang khas, dengan kiai sebagai pusat otoritas keilmuan dan spiritual. Kiai biasanya tinggal bersama para santri di kompleks pesantren, menciptakan lingkungan belajar yang penuh kedekatan dan kekeluargaan.

Sistem pembelajaran di pesantren menggunakan metode sorogan (belajar secara individual) dan bandongan (belajar secara kelompok). Materi yang diajarkan meliputi ilmu agama seperti tafsir, hadis, fiqh, tauhid, tasawuf, dan akhlak. Selain itu, pesantren juga mengajarkan kitab kuning, yaitu kitab-kitab klasik berbahasa Arab.

Pada masa kini, banyak pesantren yang telah memasukkan mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa Inggris, dan ilmu sosial untuk menjawab kebutuhan zaman.

3. Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter

Pesantren tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Lingkungan pesantren yang disiplin dan religius mendorong santri untuk mengembangkan sikap kemandirian, kesederhanaan, dan kejujuran.

Nilai-nilai seperti kerja sama, saling menghormati, dan kepedulian sosial diajarkan melalui kegiatan sehari-hari di pesantren. Selain itu, tradisi gotong royong dan kerja bakti menjadi bagian penting dari pendidikan di pesantren.

4. Kontribusi Pesantren terhadap Dakwah dan Sosial

Pesantren memiliki kontribusi besar dalam menyebarkan Islam di Nusantara, terutama di daerah pedesaan. Lulusan pesantren sering kali kembali ke kampung halaman mereka untuk menjadi ulama, guru agama, atau tokoh masyarakat yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial.

Selain itu, pesantren juga berperan dalam menciptakan perubahan sosial. Banyak pesantren yang kini mengelola program pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan keterampilan, koperasi, dan pengembangan ekonomi berbasis komunitas.

5. Pesantren di Era Modern

Di era modern, pesantren terus berkembang tanpa meninggalkan identitas tradisionalnya. Pesantren salafiyah (tradisional) tetap fokus pada kajian agama, sementara pesantren modern mengadopsi sistem pendidikan formal dengan kurikulum nasional.

Pesantren juga mulai memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran, seperti e-learning dan pengajaran daring. Hal ini menunjukkan kemampuan pesantren untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi pendidikannya.

D. Perkembangan Madrasah dalam Modernisasi Sistem Pendidikan Islam

Madrasah merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang memainkan peran signifikan dalam perkembangan sistem pendidikan di Indonesia. Sebagai wujud dari integrasi pendidikan agama dan pendidikan umum, madrasah muncul sebagai respon terhadap kebutuhan umat Islam untuk beradaptasi dengan modernisasi tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

Sejarah perkembangan madrasah di Indonesia berakar pada masa kolonial, ketika pemerintah Belanda memperkenalkan sistem pendidikan formal yang berbasis kurikulum Barat. Hal ini memicu para ulama dan tokoh Islam untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam yang lebih terstruktur guna mempertahankan identitas dan tradisi keilmuan Islam. Madrasah pertama yang tercatat di Indonesia adalah Madrasah Adabiyah di Padang, Sumatra Barat, yang didirikan pada awal abad ke-20 oleh Syekh Abdullah Ahmad.

Awalnya, madrasah mengadopsi sistem pembelajaran tradisional pesantren, namun dengan kurikulum yang mulai mencakup pelajaran umum seperti matematika, bahasa, dan ilmu pengetahuan. Model ini bertujuan untuk menjembatani kebutuhan akan pendidikan modern sekaligus mempertahankan pembelajaran agama yang mendalam. Seiring berjalannya waktu, madrasah menjadi alternatif yang menarik bagi masyarakat Muslim yang ingin mendapatkan pendidikan komprehensif.

Puncak modernisasi madrasah terjadi setelah kemerdekaan Indonesia. Pemerintah mulai memperhatikan keberadaan madrasah dengan memasukkan mereka ke dalam sistem pendidikan nasional. Pada era Orde Baru, madrasah secara resmi diakui melalui UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang memberikan status setara antara madrasah dan sekolah umum. Dengan kebijakan ini, lulusan madrasah memiliki hak yang sama untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik di institusi agama maupun umum.

Modernisasi madrasah semakin terlihat dengan adanya reformasi kurikulum yang mengintegrasikan pelajaran agama dan umum secara seimbang. Saat ini, madrasah tidak hanya mengajarkan mata pelajaran agama seperti tafsir, hadis, dan fiqh, tetapi juga mata pelajaran umum sesuai kurikulum nasional, seperti sains, teknologi, dan bahasa asing.

Banyak madrasah yang telah mengadopsi teknologi dalam proses pembelajaran, menjadikannya lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

Madrasah kini berfungsi sebagai institusi pendidikan yang mampu menjawab tantangan globalisasi sambil menjaga identitas Islam. Selain menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, madrasah juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Dengan demikian, madrasah telah menjadi pilar penting dalam membentuk generasi Muslim yang berkarakter, berdaya saing, dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

E. Dinamika dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Kontemporer

Pendidikan Islam di era kontemporer menghadapi dinamika yang kompleks, seiring dengan perubahan sosial, teknologi, dan globalisasi. Sistem pendidikan Islam, yang sebelumnya berbasis tradisi, kini dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat modern. Perubahan ini mencakup transformasi kurikulum, metode pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan.

Salah satu dinamika utama adalah integrasi pendidikan agama dengan pendidikan umum. Pendidikan Islam, seperti yang diterapkan di madrasah dan pesantren, tidak lagi hanya berfokus pada ilmu keagamaan, tetapi juga mencakup sains, teknologi, dan keterampilan hidup. Integrasi ini mencerminkan upaya untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten dalam bidang agama, tetapi juga mampu bersaing di dunia kerja yang terus berkembang.

Namun, pendidikan Islam juga dihadapkan pada tantangan besar, termasuk kesenjangan kualitas antara institusi pendidikan Islam di perkotaan dan pedesaan. Banyak madrasah dan pesantren di daerah terpencil yang masih menghadapi keterbatasan fasilitas, akses teknologi, dan sumber daya manusia yang kompeten. Selain itu, munculnya paham-paham keagamaan yang ekstrem di sebagian kalangan juga menjadi tantangan bagi pendidikan Islam untuk menanamkan pemahaman agama yang moderat dan inklusif.

Di era digital, pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan dan efektivitas pembelajaran. Platform pembelajaran daring, aplikasi pendidikan, dan media sosial dapat menjadi alat untuk mendukung pendidikan Islam yang lebih modern dan inovatif. Namun, penggunaan teknologi juga membawa risiko, seperti akses terhadap informasi yang tidak valid atau penyebaran ideologi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Islam di era kontemporer membutuhkan pendekatan yang adaptif dan kolaboratif untuk menjawab tantangan ini. Dengan terus berinovasi sambil menjaga esensi nilai-nilai Islam, pendidikan Islam dapat tetap relevan dan berkontribusi dalam membentuk generasi yang unggul secara intelektual dan moral.

IV. KESIMPULAN

Pendidikan Islam di Nusantara telah mengalami evolusi signifikan dari bentuk awalnya sebagai pengajian di masjid hingga berkembang menjadi sistem pendidikan modern yang terintegrasi. Pesantren dan madrasah telah membuktikan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan zaman sambil mempertahankan nilai-nilai tradisional yang penting. Di era kontemporer, tantangan utama terletak pada kemampuan institusi pendidikan Islam untuk mengintegrasikan teknologi dan metode pembelajaran modern sambil mempertahankan esensi pendidikan Islam.

Pendidikan Islam di Nusantara memiliki sejarah panjang yang dimulai dari pengajian di masjid sebagai bentuk awal penyebaran ilmu agama, kemudian berkembang menjadi pesantren dan madrasah yang berperan besar dalam pembentukan tradisi keilmuan dan moralitas masyarakat. Pengajian di masjid menjadi fondasi pendidikan informal yang inklusif, sementara pesantren dan madrasah menjembatani pendidikan agama dengan kebutuhan modernitas. Madrasah muncul sebagai simbol modernisasi pendidikan Islam, mengintegrasikan ilmu agama dan umum untuk menghasilkan generasi yang kompeten dan berdaya saing. Di era kontemporer, pendidikan Islam menghadapi tantangan globalisasi, teknologi, dan kesenjangan kualitas, namun tetap memiliki peluang besar melalui inovasi digital dan reformasi kurikulum. Dengan adaptasi yang tepat, pendidikan

Islam dapat terus menjadi pilar penting dalam membentuk generasi Muslim yang unggul, berkarakter, dan mampu menghadapi dinamika dunia modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

V. DAFTAR PUSTAKA

Akhiruddin, K. M. (2015). Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara. TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 1(1), 195-219.

Embong, R. (2020). Perkembangan Pendidikan Islam Di Nusantara: Malaysia Dan Indonesia. Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan, 21(1), 135-144.

Fahmi, F., & Firmansyah, F. (2021). Orientasi Perkembangan Pendidikan Islam Pasca Proklamasi Indonesia. Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 83-95.

Hasan, M. (2015). Perkembangan Pendidikan Pesantren di Indonesia. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 55-73.

Hayati, R. R., & Masyudi, F. (2023). Pendidikan Islam di Nusantara Sebelum Kemerdekaan: Studi Kasus Kebijakan Politik Kolonial Belanda dan Jepangterhadap Pendidikan Islam di Indonesia. Journal of International Multidisciplinary Research, 1(2), 299-306.

Inayah, I. (2021). Model Pendidikan Islam Nusantara. Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas, 9(2), 195-207.

Mihara, S. (2018). Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam di Nusantara. Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan, 6(1), 13-32.

Muthoharoh, M. (2023). Historis Pendidikan Islam di Nusantara. Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan, 14(1), 69-82.

Nizar, H. S. (2013). Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara. Kencana.

Susmihara, S. (2017). Wali Songo dan Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara. Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan, 5(2), 151-168.

Wahyuni, I. (2013). Pendidikan Islam Masa Pra Islam di Indonesia. Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 6(2), 129-144.